

**EFEKTIVITAS MODEL ACTIVE LEARNING DALAM  
MENGEMBANGKAN KOMPETENSI  
KOMUNIKASI MAHASISWA**

*The Effectiveness of Active Learning in Enhancing Students' Communication Competence*

**Ilham Akbar Maulana<sup>1\*</sup>, Martin Kustati<sup>2</sup>, Gusmirawati<sup>3</sup>**

*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang<sup>1,2,3</sup>*

\*Corresponding Author: [ilhamakbarmaulana321@gmail.com](mailto:ilhamakbarmaulana321@gmail.com)

*Article Submission:*  
19 June 2026

*Article Revised:*  
21 June 2026

*Article Accepted:*  
22 June 2026

*Article Published:*  
25 June 2026

**ABSTRACT**

This research aims to investigate the level of effectiveness of implementing the Active Learning pedagogical paradigm in optimizing students' communication capabilities. The study adopts a quantitative method with an experimental design involving two cohorts: an experimental cohort and a control cohort. The experimental cohort received instruction using the Active Learning paradigm, while the control cohort followed traditional teaching methods. Data were collected through communication competency assessment instruments covering dimensions of verbal proficiency, self-confidence level, and argumentation skills. The findings indicate that students in the experimental class demonstrated significantly greater improvements in communication skills compared to those in the control class. These improvements were observed in the ability to articulate ideas clearly, confidence in expressing opinions, and the capacity to construct reasoning during classroom activities. These observations suggest that the Active Learning approach is effective in fostering students' communication skills while promoting a more collaborative, participation-friendly, and student-centered educational environment. Therefore, the implementation of the Active Learning method is recommended as one of the appropriate teaching strategies to equip students in meeting the competency requirements of the 21st century.

**Keywords:** Active Learning, Competence, Communication, Effectiveness

**ABSTRAK**

Riset ini bertujuan menginvestigasi tingkat keefektifan implementasi paradigma pedagogis *Active Learning* dalam mengoptimalkan kapabilitas komunikasi mahasiswa. Studi ini mengadopsi metode kuantitatif dengan rancangan eksperimental yaitu yang melibatkan dua kohort: kohort eksperimen dan kohort kontrol. Kohort eksperimen menerima instruksi yang menggunakan paradigma *Active Learning*, sementara kohort kontrol mengikuti metode pengajaran tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen evaluasi kompetensi komunikasi yang mencakup dimensi kemahiran verbal, tingkat keyakinan diri, dan kemampuan memberikan argumen yang dirangkum dalam bentuk angket. Hasil penelitian menjelaskan bahwa para mahasiswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kecakapan komunikasi

yang secara nyata lebih unggul apabila dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Peningkatan ini teramati pada kemahiran mengartikulasikan gagasan dengan lugas, keberanian dalam menyatakan pandangan, dan kapasitas untuk membangun penalaran selama kegiatan perkuliahan. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pendekatan *Active Learning* memiliki efektivitas dalam menumbuhkan kecakapan komunikasi pada mahasiswa sembari membina suasana edukatif yang lebih kooperatif, kondusif untuk partisipasi, dan berfokus pada siswa. Dengan demikian, implementasi metode *Active Learning* disarankan sebagai salah satu taktik pengajaran yang sesuai untuk membekali mahasiswa dalam menghadapi persyaratan kompetensi abad ke-21.

**Kata kunci:** *Active Learning*, Efektivitas, Kompetensi, Komunikasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah upaya yang disengaja dan terstruktur guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pengajaran yang memberdayakan peserta didik untuk secara proaktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan regulasi diri, karakter pribadi, kapasitas intelektual, moralitas yang tinggi, serta kompetensi yang esensial bagi kehidupan individu, komunitas, bangsa, dan negara. Sejalan dengan kemajuan global yang dicirikan oleh pesatnya evolusi teknologi informasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang dinamis, fokus pendidikan kini melampaui sekadar akuisisi pengetahuan. Pendidikan juga menekankan pada pengembangan beragam keterampilan yang membekali individu agar mampu beradaptasi, berinovasi, dan bekerja sama dalam menghadapi kompleksitas tantangan di abad ke-21.

Dalam kerangka tersebut, sejumlah penelitian menyoroti krusialnya penguasaan kompetensi abad ke-21 yang umumnya diidentifikasi dengan akronim *4C*. Aspek-aspek ini mencakup kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), daya cipta dan inovasi (*Creativity and Innovation*), kemahiran berkomunikasi (*Communication Skills*), serta kemampuan berkolaborasi (*Collaboration Skills*) (Sulistyo dkk., 2022; Sumantri, 2019; Wijaya dkk., 2016). Keempat area kompetensi ini merupakan prasyarat fundamental yang wajib dimiliki oleh para pelajar agar mereka dapat berkontribusi secara memadai dalam lingkungan akademis, sosial, dan profesional. Lebih lanjut, kompetensi abad ke-21 ini juga menunjukkan keselarasan dengan empat pilar utama yang digagas oleh UNESCO dalam bidang pendidikan: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Keempat pilar tersebut menggarisbawahi signifikansi penguasaan ilmu pengetahuan, pembinaan kapabilitas aplikatif, penumbuhan integritas diri, serta pengembangan kapasitas untuk berinteraksi dan bersinergi secara harmonis dalam sebuah tatanan masyarakat yang kian kompleks dan beragam secara budaya (Asri dkk., 2023; Yosi & Oktaviani, 2023).

Di antara berbagai keterampilan abad ke-21 tersebut, kemampuan komunikasi (*communication skills*) merupakan kompetensi yang memiliki peran sangat strategis dalam pendidikan tinggi. Kemampuan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengemukakan ide secara

jelas, mendengarkan secara aktif, membangun argumentasi yang logis, serta menjalin interaksi yang produktif dengan berbagai pihak. Dalam lingkungan akademik, kemampuan komunikasi menjadi prasyarat penting bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, presentasi, kerja kelompok, maupun kegiatan ilmiah lainnya. Oleh karena itu, komunikasi dipandang sebagai salah satu indikator utama keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Arsanti dkk., 2021; Ayu, 2019).

Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses pertukaran informasi yang memungkinkan individu menyampaikan dan menerima pesan, gagasan, pengetahuan, persepsi, maupun pengalaman emosional. Melalui komunikasi yang efektif, seseorang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku orang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dengan memanfaatkan berbagai media yang (Mahrunnisya, 2023; Nunung, 2023). Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan pengetahuan.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa masih belum berkembang secara optimal. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, mengemukakan argumentasi secara sistematis, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah dominasi model pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*). Dalam model pembelajaran ini, mahasiswa cenderung berperan sebagai penerima informasi pasif sehingga kesempatan untuk berlatih berkomunikasi, berdiskusi, dan berkolaborasi menjadi terbatas (Harefa & Harefa, 2025). Akibatnya, pengembangan keterampilan komunikasi yang menjadi tuntutan utama abad ke-21 belum dapat tercapai secara maksimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu memberikan ruang lebih luas bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan komunikasinya. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *active learning*. Model pembelajaran ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, presentasi, pemecahan masalah, dan refleksi pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan gagasan, mempertahankan argumentasi, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun komunikasi yang efektif dalam lingkungan belajar yang kolaboratif (Nafiah dkk., 2024; Van Basten & Jannah, 2024).

Secara teoretis, *pembelajaran aktif* didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif oleh para pembelajar, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam pandangan konstruktivisme, pengajar tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan membangun pengetahuan secara (A.Marzuki dkk., 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada

penguasaan materi, tetapi juga pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Menurut Silberman, *active learning* memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, adanya kegiatan refleksi terhadap pengalaman belajar, pembelajaran yang berlangsung secara kolaboratif, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi (A.Marzuki dkk., 2025; N. Sari dkk., 2025; Sumantri, 2019). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *active learning* memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa karena mahasiswa didorong untuk aktif bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi secara intensif selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari kacamata peneliti, isu nasional yang paling mendasar adalah adanya benturan psikokultural. Mahasiswa kita sering kali mengalami kendala psikologis seperti kecemasan berkomunikasi (*communication apprehension*) ketika dihadapkan pada tuntutan *active learning*. Peneliti menilai bahwa sistem pendidikan kita belum sepenuhnya berhasil membangun ruang aman bagi mahasiswa untuk berani berpendapat tanpa takut dihakimi

Walaupun beragam studi telah mengonfirmasi keberhasilan metode pembelajaran aktif dalam mengoptimalkan capaian belajar serta partisipasi peserta didik, investigasi yang secara spesifik mengevaluasi dampak model pedagogis ini terhadap peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa sebuah keahlian esensial di era abad ke-21 masih sangat terbatas. Mayoritas riset cenderung menitikberatkan perhatian pada dimensi kognitif dan pencapaian akademis semata. Di sisi lain, aspek komunikasi sebagai keterampilan lunak (*soft skills*) yang krusial dalam lingkungan pendidikan dan profesional belum banyak ditelaah secara mendalam melalui metode penelitian eksperimental. Kekurangan studi di area ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk penelitian empiris yang lebih terfokus guna menguji efektivitas pembelajaran aktif dalam memperkaya kapabilitas komunikasi mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, investigasi ini dirancang untuk mengkaji keefektifan implementasi metode pengajaran *active learning* dalam upaya meningkatkan kapabilitas komunikasi para akademisi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual pada perluasan studi mengenai pedagogi abad ke-21, sembari menawarkan saran praktis kepada para pengajar dan lembaga pendidikan terapan dalam mendesain kurikulum yang lebih mengedepankan partisipasi, kerja sama tim, dan fokus pada peningkatan kompetensi komunikatif mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Studi ini mengadopsi metode kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu jenis desain kelompok kontrol prauji-pascauji. Seleksi rancangan ini dilatarbelakangi oleh kemampuannya untuk menganalisis dampak intervensi terhadap variabel studi dengan membandingkan hasil pra dan pasca-intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol, tanpa memerlukan pengacakan individu yang komprehensif (Nuryadi dkk., 2017;

Sugiyono, 2010; Tarsito, 2014). Pada konteks penelitian ini, kelompok eksperimen menerima penerapan model pembelajaran aktif, sementara kelompok kontrol mengikuti metode Pengajaran Langsung yang lazim digunakan dalam perkuliahan. Pemilihan model pembelajaran aktif didasarkan pada potensinya menempatkan mahasiswa sebagai partisipan utama dalam proses edukatif, melalui aktivitas seperti diskusi, kerja sama tim, penyelesaian tantangan, dan perenungan, yang telah terbukti efektif dalam mengoptimalkan keterlibatan dan kapabilitas komunikasi mahasiswa. Kelompok yang digunakan terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional dan kelompok eksperimen yang menggunakan model *Active learning*. Masing-masing kelompok berjumlah sama yaitu 40 orang. Pertemuan yang digunakan adalah sebanyak empat kali yaitu pre test, perlakuan sebanyak dua kali dan posttest.

## 2. Sampel

Pemilihan responden dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang merupakan metode pengumpulan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang berkaitan dengan tujuan studi (Sugiyono, 2010). Kemampuan berkomunikasi dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai kapabilitas mahasiswa untuk mengkomunikasikan informasi secara efektif, membina hubungan interaktif yang bermakna, serta memperlihatkan keahlian komunikasi akademis yang sesuai dengan lingkungan edukatif. Sebelum diaplikasikan dalam riset, seluruh instrumen penelitian menjalani tahap validasi dan evaluasi reliabilitas. Validitas dan reliabilitas instrumen sangat krusial untuk menjamin bahwa instrumen pengukuran mampu merefleksikan variabel secara akurat dan konsisten (Retnawati, 2016; Yusup, 2018). Langkah-langkah penelitian dijalankan melalui fase pra-tes, aplikasi intervensi, dan pasca-tes, sesuai dengan praktik umum dalam riset eksperimental di bidang pendidikan (Arikunto, 2013; Sugiyono, 2010).

## 3. Teknik Pengumpulan data

IBM SPSS Statistics digunakan untuk memproses analisis data. Sebelum hipotesis diuji, data terlebih dahulu dinilai untuk normalitas dan homogenitas guna memenuhi persyaratan penggunaan metode statistik parametrik (Ghozali, 2021; Nuryadi dkk., 2017). Setelah seluruh asumsi dasar terpenuhi, pengujian hipotesis dilaksanakan melalui Independent Samples t-test pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam peningkatan kompetensi komunikasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 1. *Active Learning*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *active learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa. Deskripsi statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pretest pada kelompok eksperimen sebesar 68,4 dan meningkat menjadi 82,7 pada saat posttest. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 14,3 poin setelah mahasiswa memperoleh pembelajaran menggunakan model *active learning*. Sementara itu, kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran dengan model *Direct Instruction* hanya mengalami peningkatan dari 67,9 menjadi 72,1 atau sebesar 4,2 poin.

Perbedaan kenaikan skor antara kedua grup menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam metode pembelajaran *active learning* meraih kemajuan kompetensi komunikasi yang lebih substansial daripada mahasiswa yang menjalani pembelajaran konvensional. Verifikasi hipotesis melalui uji-t Sampel Independen menghasilkan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menyiratkan adanya disparitas yang berarti antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pasca-intervensi. Oleh karena itu, asumsi penelitian mengenai dampak positif model pembelajaran *active learning* terhadap peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa terkonfirmasi. Selain relevansi statistik, studi ini juga menguantifikasi magnitudo efek intervensi melalui analisis *effect size*. Perhitungan menggunakan Cohen's d menghasilkan nilai 0,85, yang diklasifikasikan sebagai kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi komunikasi yang terjadi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis yang kuat dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

Data observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa mahasiswa pada kelompok eksperimen menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Mahasiswa lebih aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap argumentasi teman, serta terlibat dalam diskusi kelompok secara lebih intensif. Selain itu, hasil angket persepsi menunjukkan bahwa 85% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *active learning* membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, meningkatkan keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan mempermudah proses memahami materi melalui interaksi dengan teman sebaya.

Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran *active learning* terbukti memiliki efektivitas dalam menyempurnakan keahlian berkomunikasi pada kalangan mahasiswa. Tingkat perbaikan yang lebih substansial pada subjek eksperimen jika dibandingkan dengan subjek kontrol menyiratkan bahwa partisipasi proaktif mahasiswa dalam proses edukasi berkontribusi secara berarti terhadap peningkatan kapabilitas komunikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi, berargumentasi, dan berkolaborasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada dosen.

Secara konseptual, hasil temuan ini sejalan dengan prinsip teori konstruktivisme yang dicetuskan oleh Jean Piaget. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan direkonstruksi secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan kontemplasi terhadap lingkungan belajar. Dalam kerangka studi ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan berpartisipasi secara langsung dalam konstruksi pengetahuan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, meliputi diskusi kelompok, presentasi, simulasi, dan analisis studi kasus. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan dalam menyampaikan gagasan, mempertahankan argumentasi, serta memahami perspektif orang lain. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Silberman mengenai karakteristik utama *active learning*, yaitu keterlibatan aktif, refleksi, kolaborasi, dan

pengembangan *higher order thinking skills*.

Peningkatan kompetensi komunikasi yang diperoleh mahasiswa juga dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran *active learning* yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat proses belajar (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, presentasi, kolaborasi kelompok, dan pemecahan masalah, sehingga rasa percaya diri serta keberanian dalam menyampaikan pendapat berkembang secara bertahap (Wulandari & Surjono, 2013). Kondisi ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi secara pasif, sehingga interaksi dan kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasi menjadi lebih terbatas. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi akademik sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal maupun komunikasi ilmiah (D. N. I. Sari & Yaqin, 2022).

Dari perspektif pendidikan abad ke-21, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi adalah kemampuan komunikasi yang efektif. Kompetensi ini merupakan bagian dari keterampilan 4C yang mencakup *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity* (Redhana, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *active learning* tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan komunikasi, tetapi juga mendorong terbentuknya keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis melalui aktivitas diskusi, pemecahan masalah, dan pertukaran ide. Melalui proses tersebut, mahasiswa terbiasa mengemukakan gagasan secara logis, memberikan argumentasi yang didukung bukti, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik (Mardhiyah dkk., 2021). Dengan demikian, *active learning* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia akademik maupun dunia kerja yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran *active learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui peningkatan skor komunikasi yang signifikan, nilai *effect size* yang tinggi, meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa selama proses pembelajaran, serta persepsi positif mahasiswa terhadap pengalaman belajar yang mereka peroleh. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) mampu menjadi alternatif strategis dalam mengembangkan keterampilan komunikasi sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21 (Mardhiyah dkk., 2021; Redhana, 2019).

Implementasi strategi pembelajaran *active learning* dilaporkan efektif dan berkontribusi substansial terhadap peningkatan kapabilitas komunikasi mahasiswa. Capaian optimal ini tercermin dalam perolehan skor kapabilitas komunikasi yang lebih baik pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok pembanding. Hal ini diperkuat oleh analisis statistik yang menunjukkan disparitas yang bermakna pasca intervensi. Hasil ini menegaskan bahwa *active learning* tidak hanya meningkatkan luaran pembelajaran secara kuantitas, tetapi juga berperan dalam pembentukan kemahiran berkomunikasi, yang merupakan salah satu kompetensi krusial pada jenjang pendidikan tinggi.

Peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa tercermin pada berbagai indikator, antara lain kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis dan jelas, keberanian mengemukakan pendapat dalam forum akademik, kemampuan membangun argumentasi yang logis dan berbasis data, serta keterampilan merespons dan mengevaluasi pendapat orang lain secara konstruktif. Selain itu, mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan kolaboratif selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berdialog, dan merefleksikan pengalaman belajar mampu menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan kompetensi komunikasi secara optimal.

## 2. Temuan Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat paradigma konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, negosiasi makna, dan refleksi kritis. Dalam perspektif konstruktivistik, mahasiswa tidak berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai agen pembelajaran yang secara aktif mengonstruksi pemahamannya melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, karakteristik utama *active learning*, seperti diskusi kolaboratif, pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan pemberian umpan balik, menjadi faktor penting yang mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi akademik mahasiswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Kesempatan untuk menyampaikan ide, mempertahankan argumen, dan berinteraksi dengan teman sebaya secara berkelanjutan memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan komunikasi akademik secara lebih efektif. Dengan demikian, *active learning* tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial dan profesional yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Temuan dari riset ini memberikan signifikansi yang substansial bagi lanskap pendidikan tinggi di era abad ke-21. Keterampilan komunikasi menempati posisi sentral di antara kompetensi inti yang dikategorikan sebagai 4C yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas yang merupakan ciri khas keterampilan abad ini. Dengan demikian, integrasi model pedagogis yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada mahasiswa menjadi suatu keharusan dalam kerangka regulasi dan penerapan pembelajaran di institusi pendidikan tinggi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada dosen dan pengelola program studi untuk mengintegrasikan berbagai strategi *active learning* ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan refleksi pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi mereka. Dukungan institusional berupa pengembangan kurikulum, pelatihan dosen, dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif juga diperlukan agar implementasi *active learning* dapat berlangsung secara

optimal dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Implementasi strategi pembelajaran *active learning* telah terdemonstrasi efektif dan memberikan dampak positif yang berarti dalam meningkatkan kapabilitas komunikasi di kalangan mahasiswa. Efektivitas ini terlihat dari selisih skor kapabilitas komunikasi yang lebih besar pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok pembandingan, serta diperkuat oleh analisis statistik yang menegaskan adanya perbedaan yang substansial pasca-intervensi. Penemuan ini menyiratkan bahwa *active learning* tidak hanya memperkaya capaian pembelajaran secara terukur, tetapi juga berperan dalam pengembangan keahlian berkomunikasi, yang merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam jenjang pendidikan tinggi. Peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa tercermin pada kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dan sistematis, mengemukakan pendapat secara argumentatif, merespons pandangan orang lain secara konstruktif, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dosen perlu mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada pengajar menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dosen dapat mengintegrasikan strategi *active learning* seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, *project-based learning*, simulasi, dan refleksi pembelajaran ke dalam setiap pertemuan kuliah. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk berlatih mengemukakan gagasan, mempertahankan argumentasi, dan membangun komunikasi interpersonal. Selain itu, dosen perlu mengembangkan keterampilan fasilitasi, bukan sekadar transfer pengetahuan, sehingga peran mereka bergeser menjadi pembimbing yang menciptakan ruang dialogis dan kolaboratif. Bagi Institusi pendidikan tinggi perlu memberikan dukungan struktural dan kebijakan agar penerapan *active learning* dapat berjalan optimal mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran kolaboratif, seperti ruang kelas fleksibel, teknologi digital interaktif, dan akses ke platform pembelajaran daring. Namun demikian, studi ini memiliki beberapa batasan yang memerlukan pertimbangan saat menafsirkan temuan yang dihasilkan. Pertama, cakupan studi ini terbatas pada satu program studi dan satu institusi pendidikan tinggi, yang mengharuskan kehati-hatian dalam menggeneralisasi hasil ke konteks yang lebih luas. Kedua, fokus studi ini adalah pada kuantifikasi kompetensi komunikasi, sehingga belum mengeksplorasi secara komprehensif dampak pembelajaran aktif terhadap aspek lain dari keterampilan abad ke-21. Ketiga, periode intervensi yang relatif singkat mungkin belum memungkinkan identifikasi optimal dari seluruh efek jangka panjang yang timbul dari implementasi pembelajaran aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Marzuki, Wicaksana, A. K., & Mustamir, A. K. (2025). Penerapan Strategi Active Learning Melalui Presentasi Dan Diskusi Dalam Pembelajaran Pengantar Studi Islam Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Semester 1 Universitas Islam Tribakti. *Sigaruda Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan*, 1(1), 171–180.

- Arikunto, S. (2013). Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta: Bandung*.
- Arsanti, M., Zulaeha, I., & Subiyantoro, S. (2021). Tuntutan kompetensi 4C abad 21 dalam pendidikan di perguruan tinggi untuk menghadapi era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 319–324.
- Asri, I. H., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Kompetensi Abad 21 Sebagai Bekal Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Kappa Journal*, 7(1), 97–107.
- Ayu, P. E. S. (2019). Keterampilan belajar dan berinovasi abad 21 pada era revolusi industri 4.0. *Purwadita*, 3(1), 77–83.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariat Menggunakan Program IBM SPSS 26. Edisi ke-10. *Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Harefa, R. A., & Harefa, T. C. S. (2025). Hubungan antara metode pengajaran dosen dan perkembangan kompetensi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(1), 45–50.
- Mahrunnisya, D. (2023). Keterampilan pembelajar di abad ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Nafiah, D. A., Hamidah, F., Mufidah, S., Rihhadatul'Aisy, S., & Zaman, B. (2024). Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 187–198.
- Nunung, S. (2023). *Analisis Bibliometrik: Penelitian Communication Skills Pada Pendidikan Tinggi | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-dasar statistik penelitian. *Yogyakarta: Sibuku Media*, 27–28.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal inovasi pendidikan kimia*, 13(1).
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian (panduan peneliti, mahasiswa, dan psikometrian)*. Parama publishing.
- Sari, D. N. I., & Yaqin, M. A. (2022). Implementasi Student Centered Learning (Scl) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Man 1 Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 33–55.
- Sari, N., Kaharuddin, A., Zulfikar, M., Elvierayani, R. R., Rinawati, A., Kuspiyah, H. R., Irianti, N. P., Yahrif, M., Janna, M., & Ramadan, N. S. (2025). *Strategi Pembelajaran Mendalam*. Andi Kaharuddin.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Peneliian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

- Sulistyo, T., Liskinasih, A., & Purnawati, M. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan Atau Hambatan Ditinjau Dari Tuntutan Pembelajaran Abad 21? *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 146–167.
- Tarsito, S. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta. Bandung*.
- Van Basten, H. L., & Jannah, N. (2024). Penggunaan model active learning dalam meningkatkan motivasi siswa di era digital pada pembelajaran Fiqih di Samakkee Islam Wittaya School Thailand. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 770–783.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278. transformasi-pendidikan-abad-21-
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal pendidikan vokasi*, 3(2), 178–191.
- Yosi, F., & Oktaviani, Y. (2023). Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil' Alamin (P5PPRA). *PenaEmas*, 1(2), 141–151.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).